

PENGUATAN KARAKTER BANGSA SEBAGAI IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA

Hani Risdiany, dan Dinie Anggraeni Dewi

Universitas Pendidikan Indonesia, Cibiru, Indonesia

Email: hanirisdiany@upi.edu, dan dinieanggraenidewi@upi.edu

INFO ARTIKEL

Diterima

15 April 2021

Diterima dalam bentuk
review 16 April 2021

Diterima dalam bentuk
revisi 22 April 2021

ABSTRACT

Pancasila has values that become the binding force and driving force for independence and struggle, this proves that Pancasila is in line with the aspirations or personality of the Indonesian people, and Pancasila has material values that give strength to the Indonesian struggle. The source of this study aims to describe the values of Pancasila that have been implemented in strengthening the character of the nation. This research uses a qualitative approach and research methods from reliable sources. The results explain that by implementing Pancasila in the life of the nation and state, implementing Pancasila values can be applied through learning in the world of education and also the creation of an environment with a Pancasila atmosphere known as the Pancasila village. Application in the world of education can be embedded in every subject of learning, a supportive school environment, and exemplify good behavior. Whereas the application in the Pancasila village can be taught about the values of life that must be implemented under Pancasila such as cooperation, tolerance, harmony, deliberation, and others. The number of character problems such as brawls between students, violence, and murder, drinking alcohol, drugs, and others that occur in children outline that character values are very important. The benefit of this research is that it is hoped that our generation will be able to have good character and under the noble values of Pancasila so that it does not eliminate the identity of the Indonesian national identity.

Keyword:

pancasila 1; implementation 2; character 3.

Kata kunci:

pancasila 1, implementasi 2,
karakter 3

ABSTRAK

Pancasila memiliki nilai-nilai yang menjadi kekuatan pengikat serta penggerak kemerdekaan dan perjuangan, hal ini membuktikan bahwa Pancasila sejalan dengan aspirasi atau kepribadian bangsa Indonesia, serta Pancasila mempunyai nilai material yang memberi kekuatan untuk perjuangan Indonesia. Penelitian ini memiliki tujuan guna menggambarkan nilai-nilai Pancasila yang telah diimplementasikan pada penguatan karakter bangsa. Penelitian ini memakai metode pendekatan kualitatif serta metode penelitian sumber-sumber terpercaya. Hasil penelitian menjelaskan bahwa dengan menerapkan Pancasila di kehidupan berbangsa serta bernegara, mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dapat diterapkan melalui pembelajaran

dalam dunia pendidikan dan juga penciptaan lingkungan bersuasana Pancasila yang dikenal dengan kampung Pancasila. Penerapan dalam dunia pendidikan dapat disisipkan pada setiap mata pembelajaran, lingkungan sekolah yang mendukung, dan mencontohkan perilaku yang baik. Sedangkan penerapan dalam kampung Pancasila dapat diajarkan mengenai nilai-nilai kehidupan yang harus dilaksanakan sesuai Pancasila seperti hidup gotong royong, toleransi, rukun, musyawarah, dan lain-lain. Banyaknya permasalahan karakter seperti tawuran antar pelajar, kekerasan dan pembunuhan, minum minuman keras, narkoba dan lain-lain yang terjadi pada anak menjadi garis besar bahwa nilai karakter sangatlah penting. Manfaat dari penelitian ini diharapkan generasi kita mampu memiliki karakter yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila sehingga tidak menghilangkan identitas jati diri bangsa Indonesia.

Pendahuluan

Menurut (Antari & De Liska, 2020) Pancasila pada dasarnya yaitu sistem nilai, kristalisasi nilai-nilai luhur dan budaya bangsa Indonesia yang berakar pada seluruh unsur budaya, dan terintegrasi ke dalam budaya bangsa Indonesia. Ada banyak argument mengenai asal usul Pancasila. Meski pandangan terkait asal usul Pancasila tidak sama, namun posisinya sama. Asal usul Pancasila ada dua jenis, yaitu asal tidak langsung maupun langsung. Asal mula langsung terdiri atas pembahasan sebelum dan setelah Proklamasi Kemerdekaan RI yang memperlihatkan aspek langsung Pancasila yang menjadi landasan negara, sedangkan asal tidak langsung diungkapkan dalam dimensi sejarah/sejarah masa lalu. Unsur-unsur Pancasila memiliki sumber dari Indonesia sendiri, bukan negara lain, hal tersebut ditunjukkan dari kajian filsafat Pancasila. Walaupun Pancasila resmi sebagai tempat berdirinya NKRI pada 18 Agustus 1945, negara memiliki unsur Pancasila sebelum 18 Agustus 1945, bahkan Pancasila digunakan pada kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai Pancasila yang tercantum pada Prinsip (1 sd 5) merupakan keinginan, harapan dan impian yang akan diwujudkan bangsa Indonesia pada kehidupan. Nilai-nilai tersebut harus terwujud di semua aspek masyarakat, negara dan kehidupan berbangsa. Termasuk selama ia adalah warga negara, penyelenggara negara, lembaga pemerintah yang semuanya berpedoman pada falsafah dasar negara yakni Pancasila. Dalam mewujudkan Pancasila yang menjadi falsafah kehidupan berbangsa yang ideal, maka pembentukan NKRI yang kuat sebagai bangsa yang bersatu sangatlah penting. Persatuan dan kesatuan bangsa yang digunakan dalam penegakkan NKRI tidak terjadi secara spontan, melainkan harus dimulai dari kesadaran diri (Disas, 2017).

Sehingga, pendidikan karakter diperlukan guna meningkatkan kesadaran akan persatuan bangsa serta mengembalikannya pada nilai-nilai yang selaras untuk persatuan bangsa Indonesia, dan meningkatkan nilai-nilai yang bertentangan. Serta mengamalkannya melalui pendidikan karakter keturunan Amerika. Tinjauan Literatur Pancasila merupakan ideologi dasar Indonesia. Nama tersebut berasal dari dua kata

Sansekerta: panca yang artinya lima, dan sila yang artinya prinsip. Pancasila adalah acuan atau pedoman hidup seluruh bangsa Indonesia. Lima pilar utama yang membentuk Pancasila ialah satu-satunya ketuhanan, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, demokrasi yang dipimpin oleh kearifan dan sistem perwakilan, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, sebagaimana tercantum pada alinea keempat Pembukaan UUD 1945.

Menurut (Hamja, 2017) Pancasila mencerminkan keragaman ciri bangsa serta negara Indonesia, yang dapat ditemukan dari fungsi serta kedudukan Pancasila yang merupakan kepribadian bangsa, jiwa bangsa Indonesia, pandangan hidup bangsa, gaya hidup. Panduan Negara Indonesia. Sebagai warga negara yang setia kepada negara dan bangsa, wajib belajar serta menghayati Pancasila yang sebagai landasan falsafah Negara (Fauzi et al., 2013).

Menurut (Aminullah, 2018) Pancasila merupakan negara yang dipelihara, didirikan, serta dikembangkan yang mempunyai tujuan guna mengembangkan serta melindungi harkat martabat dan hak asasi setiap WNI (manusia yang adil dan beradab) supaya semuanya mampu hidup dan berkembang secara normal sebagai manusia. Ia sendiri menyadari kesejahteraannya dan menyempurnakan tubuh dan pikirannya semaksimal mungkin, dengan demikian memajukan kesejahteraan umum, yakni kesejahteraan seluruh rakyat atau mencerdaskan kehidupan "keadilan sosial" Negara (Rahman & Suharno, 2020).

Menurut (Yunarti, 2017), "Karakter yaitu akhlak, moralitas, maupun kepribadian individu yang dibentuk oleh internalisasi berbagai kebajikan yang dinilai menjadi dasar pikiran, pendapat, atau perilaku, serta kinerja".

Karakter adalah perpaduan antara etika, dan moralitas. Moralitas lebih memperhatikan tingkah laku manusia, bisa dikatakan tingkah laku tersebut benar/salah, baik/buruk. Di sisi lain, etika menilai baik dan jahat menurut norma-norma yang berlaku pada masyarakat tertentu, sedangkan tatanan moral menekankan bahwa orang memiliki keyakinan yang melekat pada hakikatnya, yaitu, (baik dan jahat) ada pada waktu yang sama. Oleh karena itu, pendidikan karakter diartikan sebagai pendidikan nilai, dan pendidikan moral, yang mempunyai tujuan guna menumbuhkan kemampuan siswa dalam mengambil keputusan yang buruk atau baik, menjaga kualitas baik serta diwujudkan pada kehidupan sehari-hari dengan ikhlas.

Ada enam hal yang menjadi tujuan pembelajaran kesadaran moral, yaitu 1) pemahaman nilai-nilai moral, 2) kesadaran moral, 3) dialog opini, 4) pengambilan keputusan (*decision making*), 5) penalaran moral dan 6) diri sendiri. Untuk menjadi pribadi yang berkarakter, seseorang harus dapat merasakan enam aspek emosional, yaitu: hati nurani, harga diri, kasih sayang, cinta kasih, pengendalian diri serta kerendahan hati. Guna mengetahui apa yang memberi dorongan individu untuk mengambil tindakan (perilaku moral), seseorang harus melihatnya dalam karakter (yaitu, kemampuan, kemauan, dan kebiasaan).

Pada saat ini banyak penelitian yang membahas mengenai Pengimplementasian Pancasila. Asmaroini (2016) menjelaskan bahwa saat ini generasi muda atau anak-anak

banyak sekali yang moralnya rusak, karena dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu globalisasi, teman bergaul, media elektronik yang semakin canggih, narkoba, minuman keras, dan hal-hal negatif lainnya. Maka dari itu dalam jurnalnya ia menyampaikan bahwa kita harus menyampaikan betapa pentingnya pendidikan tentang nilai Pancasila sejak dini supaya masa depan generasi muda ini berjalan sesuai yang diharapkan. Penelitian yang dilakukan ini sangat bagus karena memberikan solusi dari masalah yang disajikan. Tetapi ada beberapa permasalahan yaitu peneliti sangat fokus terhadap generasi muda saja, yang kesannya tidak memikirkan generasi yang sekarang sudah besar atau yang sedang menjabat.

Oleh karena itu penelitian ini bertujuan guna menggambarkan nilai-nilai Pancasila yang telah diimplementasikan pada penguatan karakter bangsa. Manfaat dari penelitian ini adalah dengan menerapkan Pancasila di kehidupan berbangsa serta bernegara, diharapkan generasi kita mampu memiliki karakter yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila sehingga tidak menghilangkan identitas jati diri bangsa Indonesia.

Metode Penelitian

Metodologi atau metode yang digunakan dalam penelitian artikel yang berjudul “Penguatan Karakter Bangsa sebagai Implementasi Nilai-nilai Pancasila” adalah menggunakan metode penelitian kualitatif yang mana berdasarkan hasil penelitian literatur yaitu mengumpulkan data dari jurnal, buku, tesis, berita, dan lain-lain yang topik pembahasannya berkaitan dan juga berhubungan dengan pada pembahasan artikel ini. Setelah mengumpulkan data sumber literatur yang berkaitan dengan artikel ini, maka dilanjutkan dengan menganalisis penelitian artikel ini.

Langkah yang pertama yaitu harus melakukan pengakumulasian data atau pengumpulan data yang menjelaskan secara rinci hasil dari temuan-temuan yang telah ditemukan. Setelah itu dilakukannya analisis data yang didapatkan. Lalu langkah yang terakhir yaitu menarik kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Kelangsungan hidup bangsa Indonesia dan negara pada era globalisasi menuntut kita untuk tetap menjaga nilai Pancasila. Dengan demikian generasi penerus bangsa bisa menghayati serta mengamalkannya, maka dapat tetap mempertahankan hakikat nilai-nilai luhur tersebut dan menjadi pedoman hidup bangsa Indonesia sepanjang abad.

Globalisasi telah merubah tatanan dunia internasional, dan berdampak langsung pada perubahan negara di dunia. Kemampuan menghadapi tantangan yang sangat mendasar, bahkan secara spiritual dan kebangsaan akan menghantam kehidupan berbangsa, sosial dan politik. Benteng terakhir adalah kepercayaan bangsa yang berlandaskan Pancasila. Yang menjadi benteng pertahanan menghadapi tantangan dalam perkembangan globalisasi saat ini. Dalam era globalisasi, penerapan nilai-nilai Pancasila kepada siswa dapat dilakukan pada waktu yang tepat. Memperingati hari libur nasional seperti Hari Sumpah Pemuda, Hari Kemerdekaan, dan Hari Pahlawan.

Para siswa bekerja keras untuk mencapai prestasi yang cemerlang, belajar keras untuk nama baik negara dan negara, mencintai dan bangga dapat menggunakan produk dalam negeri tanpa malu-malu untuk memajukan perekonomian negara. Faktanya, banyak pelajar dan anak muda saat ini menderita kerusakan moral akibat berbagai pengaruh. Ini termasuk efek destruktif globalisasi, media elektronik yang semakin canggih, pertemanan, alkohol, narkoba, dan lainnya. Kondisi seperti ini memprihatinkan dan membutuhkan perhatian khusus, sebab mereka merupakan generasi penerus bangsa serta yang akan melanjutkan perjuangan generasi tua menegakkan negara Indonesia.

Selama ini situasi sosial negara Indonesia masih memprihatinkan, khususnya di bidang karakter. Dari sisi hukum, pemberitaan kasus-kasus korupsi baru dirilis setiap hari, mulai dari birokrat, lembaga tinggi negara, kader partai, dan pengusaha. Fungsi utama pendidikan adalah untuk membangun dunia manusia yang tidak hanya mempunyai kearifan intelektual namun juga karakter yang baik, karena tidak begitu serius dalam mendidik generasi muda, sehingga menarik perhatian semua lapisan masyarakat. Banyak hal yang terkait dengan kasus pelajar menunjukkan hal ini, seperti: pertengkaran antar pelajar, kasus kejahatan yang menyeret pelajar, vandalisme, asusila, dll.

Kemerosotan moral generasi muda mendorong pemerintah merencanakan program "Pendidikan Kebudayaan dan Karakter Bangsa" melalui Kementerian Pendidikan tahun 2010 sebagai gerakan nasional. Orang menganggap langkah ini sudah tepat, karena secara fundamental permasalahan utama yang dialami bangsa Indonesia sekarang bukan lagi masalah intelektual, tetapi moral. Tetapi, sebelum mereka memiliki kesempatan untuk berpartisipasi pada pembangunan negeri ini, moral atau akhlak mereka akan rusak. Apabila negara ini dibangun oleh generasi yang tidak mempunyai moral, maka tidak akan mengalami perkembangan. Sehingga, dibutuhkan pembenahan supaya generasi muda mempunyai memiliki akhlak atau moral yang baik.

Pendidikan karakter bangsa adalah bagian paling mendasar dari kehidupan bermasyarakat, bernegara dan berbangsa. Sehingga, dari sudut ketatanegaraan, sudah sepatutnya negeri ini memiliki landasan yang kokoh bagi pendidikan dan pembangunan karakter. Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 merupakan landasan utama dan komprehensif. Selain itu, dalam proses pelaksanaan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional 2005-2025, pembangunan nasional diutamakan. Tugas Pancasila dilandasi oleh perwujudan karakter bangsa Pancasila yang berdaya saing, luhur, dan bermoral, yang bercirikan keragaman sifat dan tingkah laku masyarakat dan masyarakat Indonesia, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, kebaikan, toleransi, kerjasama, patriotisme, perkembangan dinamis dan berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam rangka meningkatkan etika generasi penerus di era globalisasi dituntut untuk bekerja keras menerapkan nilai-nilai Pancasila di sekolah agar generasi penerus bangsa tetap dapat menghayati dan mengamalkannya. Apalagi, nilai-nilai luhur tersebut selalu menjadi pedoman hidup bangsa Indonesia.

A. Pendidikan Karakter

Peran tersebut meliputi nilai-nilai tindakan. Menurut (Ramdhani, 2017) karakter diketahui mempunyai 3 komponen yang saling berkaitan, yakni pengetahuan emosi moral, moral, serta tindakan moral. Karakter baik meliputi keinginan baik, pengetahuan baik serta pikiran yang baik, kebiasaan berperilaku. Pengertian pendidikan karakter merupakan sistem pendidikan yang mempunyai tujuan guna menerapkan nilai-nilai karakter tertentu pada diri siswa yang memuat kesadaran, pengetahuan, dan komponen perbuatan guna mengimplementasikan nilai-nilai itu. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan upaya seseorang yang menyadari serta merencanakan guna mendidik serta meningkatkan kemampuan siswa untuk membangun karakter menjadi orang yang berguna untuk lingkungan atau dirinya.

Menurut (Gunawan, 2012) pendidikan karakter adalah proses yang panjang, yakni proses belajar, menerapkan nilai luhur, budi pekerti, serta akhlak mulia yang berasal dari ajaran agama, adat istiadat atau nilai-nilai keindonesiaan guna menumbuhkan karakter siswa dan menjadikannya pribadi yang memiliki martabat, Menurut (Anwar, 2016) nilai-nilai luhur agama dan agama telah menjadi warga negara yang berwatak nasional. Oleh karena itu, siswa memerlukan pendidikan karakter untuk menciptakan karakter yang baik.

B. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut (Untari et al., 2012) pendidikan karakter bertujuan untuk mendorong siswa agar menggunakan pengetahuan, meneliti, menginternalisasikan dan mempersonalisasikan nilai-nilai, serta menumbuhkan keterampilan sosial dan akhlak mulia siswa agar dapat tercermin dalam perilaku kesehariannya dalam berbagai latar sosial dan budaya sepanjang hidupnya.

Tujuan utama pendidikan karakter adalah mendorong siswa untuk menggunakan pengetahuan, belajar, menginternalisasi, mempersonalisasikan nilai-nilai dan mengembangkan keterampilan sosial, sehingga dapat mengembangkan dan mengembangkan akhlak yang luhur serta mencerminkannya dalam perilaku sehari-hari.

C. Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter

Nilai adalah hasil penilaian yang dibuat oleh seseorang atau komunitas sebagai kelompok untuk menentukan pentingnya atau nilai sesuatu, ide atau praktik. Maklum, nilai adalah inti dari hal-hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Nilai adalah sesuatu yang abstrak dan ideal. Nilai bukanlah objek tertentu, juga bukan fakta, ini bukan hanya pertanyaan tentang apa yang Anda inginkan dan tidak inginkan, tetapi apa yang Anda sukai dan tidak sukai. Nilai ini berada di antara hubungan subjek antara penilai dan subjek. Nilai-nilai yang dianut adalah spiritual *world/inner*, spiritual, *intangible*, bukan empiris, tetapi memiliki pengaruh dan pengaruh yang kuat terhadap tingkah laku dan penampilan setiap orang. Nilai menjadi standar perilaku yang permanen dan langgeng.

Biasanya fungsi pendidikan adalah membentuk karakter peserta didik agar berakhlak mulia, berakhlak mulia, toleran, tangguh, dan berperilaku baik. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan meliputi 18

nilai, yaitu agama, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, semangat kebangsaan, kreativitas, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, cinta tanah air, persahabatan, suka membaca, Cinta damai, perlindungan lingkungan, kepedulian sosial dan rasa tanggung jawab.

Dari berbagai sudut pandang tersebut bisa diambil kesimpulan bahwa nilai-nilai yang wajib ditanamkan yaitu nilai kehidupan termasuk nilai-nilai yang terkandung dalam nilai kebaikan, nilai religius, moralitas, dan warga negara.

D. Nilai-nilai dalam Pancasila

Pancasila adalah landasan negara. Pancasila bukanlah alat transportasi, melainkan spirit yang harus dilestarikan, karena tanpa Pancasila Indonesia tidak akan ada. Sebagai tumpuan negara, Pancasila berdiri sebagai pilar negara. Empat pilar yang ditegakkan atas dasar negara, yaitu: 1) proklamasi kemerdekaan (sebagai pesan tertinggi eksistensi), 2) UUD 1945, 3) NKRI, dan 4) Bhinneka Tunggal Ika. Tanpa fondasi, pilar akan mengapung. Pancasila sebagai landasan memberi rukun semangat dan warna ketekunan.

Bangunan bercirikan etnik saat ini sudah menjadi harga mati. Hanya dengan mengubah cara berpikir dan karakter seseorang maka perilaku menyimpang budaya dapat sepenuhnya dihilangkan. Terkadang sulit bagi kita untuk menentukan parameter yang tepat, terutama keragaman etnis di Indonesia yang meliputi bermacam-macam agama, ras, budaya, dll. Disinilah kita harus kembali pada nilai-nilai luhur bangsa yang termuat pada Pancasila.

Berlandaskan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 2 mengatur: "Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan UUD 1945". Dalam UUD 1945 disebutkan bahwa "pemerintah harus bekerja keras serta melaksanakan sistem pendidikan nasional." Artinya kurikulum pendidikan nasional harus meningkatkan perilaku cinta tanah air. Yang artinya, kurikulum pendidikan nasional harus memupuk persatuan dalam pluralism atau pluralism Pola pikir orang Indonesia.

Dalam Kamus Sosiologi, nilai merupakan potensi yang dapat diyakini yang terdapat dalam hal-hal yang memuaskan manusia. Oleh karena itu, nilai pada dasarnya merupakan atribut yang melekat pada objek, tidak objek itu sendiri. Hal-hal yang berharga berarti bahwa sesuatu memiliki kualitas inheren tertentu. Sebagai landasan falsafah bangsa, maka prinsip Pancasila adalah sebuah nilai. Oleh karena itu, sekalipun ada satu asas dan asas yang berbeda, pada hakikatnya perintah Pancasila adalah satu kesatuan, tetapi semuanya merupakan satu kesatuan sistem. Berikut penjelasan tentang prinsip-prinsip pada Pancasila.

1. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Ada nilai religius pada sila "ketuhanan yang tunggal", yaitu bangsa yang didirikan merupakan perwujudan cita-cita manusia dan keberadaan Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga, semua hal yang berhubungan dengan dengan penyelenggaraan dan pengelolaan negara, kebijakan UU nasional, kebebasan dan hak asasi manusia wajib diisi dengan nilai-nilai "satu ketuhanan". Dalam lingkup komunitas kampus, komunitas kampus berhak menjunjung tinggi

agama dan kepercayaannya masing-masing, dan berkewajiban melaksanakan hal-hal yang diatur dalam agamanya masing-masing, serta menjauhi hal-hal yang dilarang.

2. Sila Kemanusiaan yang adil dan beradab. Pada prinsip kemanusiaan terdapat nilai-nilai kemanusiaan, yaitu negara wajib menjaga harkat martabat manusia yang merupakan makhluk yang beradab. Sehingga, di kehidupan bernegara, khususnya pada peraturan perundang-undangan, negara harus mencapai tujuan yang bermartabat tinggi, terutama pada ketentuan Undang-undang yang harus melindungi hak asasi manusia. Dengan menerapkan prinsip kedua, diharapkan masalah-masalah yang dihadapi bangsa sekarang misalnya intoleransi, masalah antarkelompok, kemiskinan, pengangguran, korupsi, kasus mafia, diskriminasi dan ketimpangan sosial, kekerasan horizontal dan vertikal semuanya bisa diatasi.
3. Sila Persatuan Indonesia. Nilai asas persatuan Indonesia adalah bahwa negara merupakan perwujudan kemanusiaan yang monistis, yakni sebagai individu dan sebagai masyarakat. Negara adalah aliansi bangsa-bangsa yang membentuk ras, etnis, kelompok, kelas atau kelompok, dan bentuk kelas. Hakikat persatuan itu satu, artinya tidak terputus. Oleh karena itu perbedaan merupakan ciri yang melekat pada fitrah manusia dan juga merupakan ciri khas dari elemen bangsa. Akibatnya, negaranya beragam, tetapi hanya ada satu negara yang membatasi dirinya dengan persatuan yang dijelaskan dalam Bhinneka Tunggal Ika. Perbedaan hendaknya tidak memperburuk konflik dan permusuhan, tetapi hendaknya ditujukan pada integrasi yang saling memberikan keuntungan, yakni persatuan dalam hidup, guna mencapai tujuan bersama. Terlepas dari ras, etnis, budaya, atau latar belakang agama, pemerintah harus memperlakukan semua warga negara di dunia dengan cara yang sama. Dalam semangat persatuan warga harus bertindak dengan masih memperlihatkan sikap perbuatannya, perbuatan tersebut merupakan kebersamaan dan kemajuan NKRI. Semangat kebersamaan ini harus dijaga agar NKRI tetap eksis juga kokoh, karena dilandasi oleh kerukunan kebhinekaan.
4. Sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan. Nilai filosofis yang terdapat di dalamnya yaitu bahwa hakikat negara merupakan perwujudan kemanusiaan sebagai individu dan eksistensi sosial. Hakikat umat adalah komunitas Tuhan Yang Maha Esa, yang mempunyai tujuan untuk membentuk martabat manusia di negara. Rakyat merupakan pilar utama negara. Negara yaitu milik rakyat. Sehingga, rakyat merupakan asal muasal kewenangan negara. Asas kerakyatan mengandung nilai-nilai demokrasi yang harus diwujudkan dengan mutlak dalam kehidupan bernegara. Oleh karena itu, nilai-nilai demokrasi yang terdapat pada asas universal meliputi: a) kebebasan yang diikuti dengan tanggung jawab kepada masyarakat nasional dan moralitas kepada Yang Maha Kuasa. Tuhan, b) pemeliharaan martabat manusia, dan c) Memberikan jaminan dan memperkuat persatuan serta integritas di kehidupan bersama.

5. Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Negara yang mengedepankan keadilan dan kemakmuran, yaitu negara yang berkomitmen untuk mewujudkan keadilan dan kemakmuran, serta komitmen dan sikapnya, merupakan ciri pribadi bangsa Indonesia. Ciri-ciri keadilan sosial seseorang antara lain tercermin dalam tindakan yang menggambarkan sikap serta kondisi kerabat serta gotong royong; keselarasan antara hak dengan kewajiban tetap terjaga; sikap adil; hak orang lain dihormati. Perintah ini berarti bahwa semua orang memiliki kemakmuran yang sama, semua kekayaan, dll. Digunakan untuk kebahagiaan bersama dan melindungi yang lemah.

E. Strategi Pembangunan Karakter Bangsa

1. Strategi Pembinaan Karakter Bangsa

Sosialisasi diartikan menjadi usaha secara sadar dan tersusun guna menumbuhkan rasa sadar dan sikap yang baik pada pembangunan karakter bangsa, untuk menciptakan manusia yang adil dan beradab, berjiwa ketuhanan dan persatuan Indonesia, serta berwawasan kearifan. usaha, semangat sosial masyarakat. Musyawarah / representasi seluruh rakyat Indonesia dan keadilan sosial.

Pemilihan media dan tujuan menjadi sangat penting supaya dalam bersosialisasi bisa secara efisien dan efektif. Sadar atau tidak, teknologi informasi yang berkembang dengan media yang menjadi alat utamanya akan berdampak pada tatanan kehidupan manusia dalam aspek ekonomi, politik, budaya, sosial, dan agama. Sehingga, unsur media harus ditempatkan sebagai mitra strategis pada usaha menumbuhkan karakter bangsa, khususnya pada sosialisasi.

2. Strategi Pembinaan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan

Pendidikan karakter merupakan pekerjaan yang disadari dan terencana yang bertujuan untuk menciptakan suasana dan proses untuk meningkatkan kemampuan serta melatih siswa untuk mengembangkan karakter pribadi atau kelompok yang positif, sehingga dapat memberikan kontribusi yang terbaik bagi terwujudnya masyarakat sipil. Ketuhanan yang adil dan beradab serta manusia yang memiliki jiwa persatuan Indonesia, dengan jiwa kerakyatan yang diwakili oleh kearifan dalam berdiskusi/ representasi, membawa keadilan sosial untuk rakyat Indonesia.

Mulai tingkat dasar, menengah hingga ketiga, berbagai upaya dapat dilakukan. Perlu dibangun sarana prasarana pendidikan, tenaga pendidik, serta peningkatan kuantitas dan kualitas sehingga mampu menjadi penggerak pembangunan yang berkarakteristik bangsa. Selain itu, dengan berkembangnya ilmu pengetahuan lainnya dan maraknya peredaran buku-buku baru, penyusunan kurikulum, bahan ajar, penyediaan buku-buku terkait Pancasila, wawasan kebangsaan, dan pendidikan kewarganegaraan juga mutlak diperlukan sebagai penunjang proses pendidikan.

Penulis meyakini bahwa hanya dengan dididik kita dapat berjuang membentuk pribadi yang luhur, menjadi pribadi yang setia, berdedikasi, dan

berkarakter baik, serta dapat mewujudkan pribadi yang peduli dan bertanggung jawab kepada negara dan negaranya. Oleh karena itu, "Pancasila" dan "Pendidikan Ketahanan Nasional di Perguruan Tinggi" harus disediakan untuk menyediakan dana bagi mahasiswa di semua jenjang.

3. Strategi Pembinaan Karakter Bangsa melalui Pemberdayaan

Menurut (Yoga et al., 2015) pemberdayaan adalah strategi pembinaan karakter bangsa yang bertujuan memberi potensi pada pemegang kekuasaan untuk mengembangkan kemampuannya untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembentukan karakter.

Lingkungan keluarga merupakan wadah pertama dan terpenting dari pendidikan karakter. Maka, orang tua harus meningkatkan potensinya agar mampu melakukan pembinaan dan pengembangan karakter. Seperti kata pepatah, "buah tidak jauh dari pohon". Artinya seseorang akan sangat yakin akan fungsi dan peranan orang tua yang membimbing, mengasuh anaknya anaknya untuk mengatur kehidupan mereka. Tidak berlebihan jika contoh tingkah laku dan perkataan orang tua akan ditiru atau memberi pengaruh pada kehidupan anak di masa depan.

4. Strategi Pembinaan Karakter Bangsa melalui Pembudayaan

Dengan adanya keluarga, sektor masyarakat, pendidikan, partai politik, dunia usaha, atau media massa, melaksanakan strategi pembinaan karakter bangsa melalui budaya. Strategi budaya terkait dengan pembiasaan, pelestarian, dan penguatan nilai Pancasila di kehidupan berbangsa, bermasyarakat, juga bernegara.

Sehingga, pemerintah harus memediasi pembentukan lembaga yang bertanggung jawab terhadap pelestarian nilai-nilai serta budaya Pancasila.

5. Strategi Pembinaan Karakter Bangsa melalui Kerjasama

Terakhir, kunci utama dari strategi aitu kerja sama dan pengorganisasian. Hal tersebut bisa dilaksanakan antar kelompok, warga, wilayah, lembaga atau negara.

Terdapat berbagai cara supaya kerjasama bisa berlangsung dengan lancar serta mencaai maksud yang sudah ditentukan. Itu bisa bermula dari keterbukaan timbal balik, saling pengertian dan menghormati. Setelah kerjasama selesai, langkah berikutnya yaitu pengorganisasian serta mengevaluasi. Pelaksanaan aktivitas kerjasama perguruan tinggi bisa dilaksanakan dengan industri, instansi pemerintah, ataupun organisasi swasta. Banyak hal yang bisa dijalin kerjasama, baik itu bidang penelitian, teknologi tepat guna, maupun penelitian yang mempunyai pengaruh terhadap seluruh masyarakat, seperti kawasan perbatasan.

Kerjasama seperti ini dapat memberikan pengaruh baik yang sangat besar dalam pembentukan karakter masyarakat serta peduli lingkungan dalam jiwa Pancasila maka menjadi tanggung jawab utama bagi negara dan negara.

F. Implementasi Nilai-nilai Pancasila dalam Penguatan Karakter Bangsa

Seperti kita ketahui bersama, tanpa bantuan orang lain, manusia tidak bisa hidup secara mandiri. Keadaan ini membuat masyarakat sadar bahwa pada dasarnya

segala sesuatu yang ingin dicapai membutuhkan bantuan orang lain. Selain itu, juga menyadarkan masyarakat bahwa setiap orang memiliki hati untuk berbuat baik bagi sesama dan lingkungannya.

Dalam masyarakat corak dan budaya Indonesia sangat berbeda, kemampuan mengendalikan diri serta kepentingan adalah sikap yang begitu penting, bahkan sikap yang sangat diharapkan, yang pada akhirnya akan memaksimalkan keseimbangan sosial. Pada pandangan Pancasila, hubungan sosial yang serasi, harmonis, atau seimbang antara seseorang dan komunitasnya tidaklah netral, namun dijiwai oleh kesatuan nilai-nilai yang terdapat pada ajaran Pancasila. Manusia harus hidup serta saling tolong menolong di lingkungan masyarakat (Damri et al., 2020).

Dari uraian tersebut bisa dikatakan bahwa pendidikan Pancasila adalah aspek yang penting untuk membentuk karakter generasi bangsa. Hampir seluruh negara menilai pembangunan pendidikan menjadi prioritas utama dari rencana pembangunan nasional mereka. SMB yang memiliki kualitas tinggi adalah produk pendidikan serta kunci kesuksesan suatu negara. Pendidikan Nasional mempunyai tujuan yang termuat pada UU Sistem Pendidikan Nasional (No. 1) yang ditetapkan pada UU No. 20 Tahun 2003: "Pendidikan mempunyai tujuan guna mengembangkan potensi siswa, sehingga dapat bertakwa dan beriman pada Tuhan YME, kesehatan, berakhlak mulia, pengetahuan Seseorang yang berpengetahuan luas, mampu, mandiri, kreatif, serta warga negara yang bertanggung jawab dan demokratis. "

Pernyataan di atas secara jelas menunjukkan bahwa pendidikan wajib bisa menciptakan individu yang bisa berperan serta atau mengikuti proses pembangunan, sebab pembangunan adalah proses pertumbuhan yang berkesinambungan, perkembangan, dan perubahan yang dinamis. Artinya pembangunan hanya bisa dilaksanakan oleh beberapa orang yang mempunyai jiwa pembangunan, yakni orang yang secara luas dapat mendukung pembangunan negara dari segi sosial budaya, material, dan spiritual.

Nilai-nilai karakter yang dilaksanakan didapat dari nilai karakter Indonesia yang tergambarkan di pancasila. Menurut (Pahlevi, 2014) Dalam Pancasila termuat nilai-nilai bangsa Indonesia yang terdapat pada sila-sila Pancasila yaitu:

1. Nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa:

Terdapat prinsip-prinsip dasar sebagai berikut: Keyakinan dan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa; Yang Maha Esa merupakan HAM; Toleransi umat beragama dan berkeyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa; Kebebasan beragama serta berkeyakinan, bahwa Tuhan Cintai semua ciptaan Tuhan, terutama manusia. Penerapan: Bersikaplah metodis dalam beribadah. Tidak boleh melakukan kebohongan pada teman atau guru. Terima kasih kepada Tuhan sebab mempunyai keluarga yang penuh kasih sayang. Jangan menyontek saat mengerjakan ulangan atau pekerjaan rumah di kelas. Jangan ganggu teman yang berbeda agama. Ceritakan kejadian tersebut berdasarkan apa yang dia ketahui, informasi yang belum ditambahkan atau dikurangi. Jangan meniru pekerjaan teman saat melakukan pekerjaan rumah di rumah. Percayalah bahwa Anda

memiliki kemampuan untuk melakukan apapun, karena Allah mendatangkan kebaikan dan keburukan bagi setiap orang.

2. Nilai-nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab:

Terkandung prinsip-prinsip dasar: Cinta untuk sebangsa sesuai dengan prinsip fitrah manusia sebagai satu; Kejujuran; Kesetaraan manusia; Keadilan yudisial; Peradaban. Penerapan: Bantu teman-teman yang bermasalah. Jangan membeda-bedakan dalam memilih teman. Saat makan di depan teman lain, bagikan makanan dengan teman lain. Saya ingin mengajari teman yang tidak memahami mata pelajaran tertentu. Sediakan kursi untuk orang tua, wanita hamil atau mereka yang membutuhkan lebih banyak transportasi umum. Jangan mengutuk teman kita yang bersalah. Minta maaf atau maafkan jika Anda melakukan kesalahan. Hormati dan patuhi gurunya, jangan membentaknya. Hormati dan patuhi orang tua.

3. Nilai-nilai Persatuan Indonesia:

Terkandung prinsip-prinsip dasar (1) persatuan; (2) persatuan dan gotong royong; (3) cinta tanah air; (4) cinta tanah air; (5) persatuan dalam kebhinekaan. Lingkup penerapan: Upacara pengibaran bendera dilaksanakan dengan tertib. Bekerja sama untuk membersihkan lingkungan sekolah. Jangan bertengkar dengan teman atau orang lain. Gunakan produk Indonesia. Hormati teman dari ras dan budaya yang berbeda. Bangga sebagai WNI. Jangan bangga atau sombong pada diri sendiri. Menghargai kekayaan alam baik dari segi geografis atau kesuburan tanah Indonesia.

4. Nilai-nilai Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan:

Mengandung prinsip-prinsip dasar yaitu konsensus; demokrasi; demokrasi; kebijaksanaan serta (representasi). Penerapan: Akrab dengan kemampuan bernegosiasi dan memecahkan masalah dengan teman. Beri suara dalam pemilihan. Jangan memaksakan keinginan Anda pada orang lain. Jika Anda kalah dalam persaingan dengan teman lain, terimalah kegagalan tersebut dengan tulus. Menerima dan mengimplementasikan hasil musyawarah dan keputusan dengan semangat lapang dada ataupun tanggung jawab. Berani mengkritik teman, pemimpin dan guru yang melakukan apapun yang mereka inginkan. Berani mengungkapkan argument di khalayak umum. Menegakkan semua kebijakan serta putusan dengan itikad baik serta bertanggung jawab.

5. Nilai-nilai Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia:

Mengandung prinsip dasar keadilan sosial; keadilan; kesehatan fisik dan mental; kerabat serta gotong royong; etika profesi. Penerapan: Adil untuk semua orang. Berbagi makanan secara merata dengan teman-teman lain. Ketua memberikan tugas sesuai dengan kemampuan anggotanya, dan tugas tersebut harus didistribusikan secara merata. Guru menasehati peserta didik yang malas dan memuji siswa pekerja keras. Jangan pilih-pilih dalam sebuah petemanan.

Jangan memakai hak milik dalam berbenturan dengan atau merugikan kepentingan umum. Suka bekerja keras.

Nilai-nilai Pancasila tidak hanya ada di mata pelajaran PKn, namun sudah mulai diimplementasikan di semua mata pelajaran lainnya (Efendi & Sa'diyah, 2020). Hal tersebut dicapai dengan menanamkan nilai peran dalam tiap proses belajar mengajar di kelas. Selain itu, nilai karakter yang akan digunakan pada tiap mata kuliah wajib dirumuskan pada rencana mata kuliah yang telah disiapkan terlebih dahulu.

Nilai karakter yang diimplementasikan akan disesuaikan pada kemampuan dasar yang ingin diwujudkan di masing-masing kelas. Selain itu, dari sudut pandang Pancasila, nilai ini juga dipakai dalam membahas banyak masalah terkini yang ada di masyarakat. Dengan cara ini siswa akan terbiasa melihat, menganalisis, memecahkan dan bertindak berdasarkan nilai-nilai karakter permasalahan atau fenomena yang ada di sekitarnya dalam Pancasila.

Dengan cara demikian mahasiswa dapat tetap memperhatikan perkembangan globalisasi, tetapi tetap menjaga nilai Pancasila.

Kesimpulan

Kemerosotan karakter siswa bisa dilihat sebab buruknya teladan orang dewasa yang lebih dewasa seperti pengajar dan orang tua. Contohnya menunda-nunda, membuang sampah sembarangan, ketidaksabaran, budaya merokok, dll. Pendidikan karakter juga dapat menanamkan kebaikan, memungkinkan siswa untuk bertindak dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang sudah menjadi kepribadiannya, bukan sekedar mengajar yang buruk maupun baik.

Nilai-nilai Pancasila menjadi bukti bahwa Pancasila selaras dengan aspirasi dan kepribadian bangsa Indonesia karena sebagai kekuatan dalam mengikat sekaligus menggerakkan kemerdekaan dan perjuangan, serta nilai material Pancasila juga menjadi kekuatan pada perjuangan Indonesia. sumber dari. Nilai-nilai Pancasila serta UUD 1945 bisa diterapkan pada siswa melalui tindakan, seperti mengaitkannya dengan prinsip-prinsip Pancasila atau menerapkannya pada prinsip-prinsip Pancasila, tidak hanya dalam pembelajaran Pancasila maupun kewarganegaraan, namun juga pada pembelajaran yang lain.

Dengan menerapkan Pancasila pada kehidupan bernegara dan berbangsa, Pancasila sebagai consensus dan kompromi berbangsa, sebab memiliki kandungan nilai-nilai yang diperkuat oleh semua lapisan masyarakat Indonesia. Tiap sila Pancasila tidak boleh saling berlawanan, sehingga Pancasila wajib dilihat secara utuh.

Kesimpulannya adalah guru memiliki peran dalam memberi materi yang berdasarkan serta menekankan pada tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan makna sehari-hari. Maka dari itu, peran pengajar begitu penting pada pembentukan karakter siswa, sebab mempunyai tujuan guna membentuk warga negara yang baik di kehidupan sehari-hari maupun kehidupan negara dan negara bagian. Maka, diharapkan mahasiswa

berkepribadian sesuai nilai-nilai Pancasila, dan akan terlahir generasi bangsa yang cerdas dan mempunyai moral.

Nasehat penulis dalam membimbing kehidupan bernegara dan berbangsa, hatusnya kita benar-benar sadar bahwa Pancasila kita butuhkan untuk menjadi pedoman, serta acuan dalam segala kegiatan, terutama untuk menghadapi masalah-masalah kesukuan yang sangat kompleks dan multidimensi dalam segala aspek pembinaan kehidupan. Oleh karena itu, demi kesejahteraan dan kebahagiaan anak-anak bangsa Indonesia, segala permasalahan yang kita hadapi dapat kita hadapi dan selesaikan serta atasi dengan cara yang lebih dewasa, arif dan arif. Saya juga berharap semua masyarakat bisa menerapkan nilai-nilai Pancasila, tidak hanya untuk memahami nilai dalam hidup, tetapi juga untuk mengimplementasikannya di kehidupan. Serta pelaksanaan pendidikan kepribadian wajib diberikan sejak dini, supaya nilai Pancasila tertanam pada kepribadian dan individualitas setiap orang di masyarakat agar selalu tercipta bangsa Indonesia yang damai.

Bibliografi

- Aminullah, A. (2018). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram*, 3(1), 620–628.
- Antari, L. P. S., & De Liska, L. (2020). Implementasi Nilai Nilai Pancasila Dalam Penguatan Karakter Bangsa. *Widyadari: Jurnal Pendidikan*, 21(2), 676–687.
- Anwar, S. (2016). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter bangsa. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 157–170.
- Damri, M. P., Putra, F. E., & Kom, M. I. (2020). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Prenada Media.
- Disas, E. P. (2017). Analisis kebijakan pendidikan mengenai pengembangan dan peningkatan profesi guru. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 17(2).
- Efendi, Y., & Sa'diyah, H. (2020). Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Lembaga Pendidikan. *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 5(1), 54–65.
- Fauzi, F. Y., Arianto, I., & Solihatin, E. (2013). Peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam upaya pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal PPKn UNJ Online*, 1(2), 1–15.
- Gunawan, H. (2012). Pendidikan karakter. *Bandung: Alfabeta*, 2(1).
- Hamja, B. (2017). Pancasila Sebagai Dasar Negara Dan Ideologi Bangsa. *Justisia-Jurnal Ilmu Hukum*, 3(9), 11–20.
- Pahlevi, F. (2014). Reaktualisasi Pancasila Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan Moral Bangsa Indonesia. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 9(2), 21–44.
- Rahman, A., & Suharno, S. (2020). Pelaksanaan Pendidikan Politik Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk Meningkatkan Kesadaran Politik Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(2), 282–290.
- Ramdhani, M. A. (2017). Lingkungan pendidikan dalam implementasi pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 28–37.
- Untari, M. F. A., Supriyabto, T., & Mardikantoro, H. B. (2012). Pengembangan Cerita Anak Berwawasan Budi Pekerti Bagi Pendidikan Karakter. *Journal of Primary Education*, 1(1).
- Yoga, D. S., Suarmini, N. W., & Prabowo, S. (2015). Peran keluarga sangat penting dalam pendidikan mental, karakter anak serta budi pekerti anak. *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, 8(1), 46–54.

Yunarti, Y. (2017). Pendidikan Kearah Pembentukan Karakter. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(02), 262–278.